

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Literasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian literasi meliputi beberapa hal yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dalam Panduan Literasi nasional yang dikeluarkan Kemendikbud, terdapat enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa atau baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkan kembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Literasi atau dalam bahasa Inggris *literacy* merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Hal ini sangat penting untuk pembangunan sosial dan manusia demi meningkatkan kemampuan agar dapat merubah hidup ke arah yang lebih baik. Semula literasi hanya diartikan sebagai kemelek-hurufan. Namun hal ini merupakan persepsi yang salah.<sup>7</sup>

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berfikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami

---

<sup>7</sup> Irna, "Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga", *Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial, Masyarakat* 1, no 1. (2019).

informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran disekolah. Suyono menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.<sup>8</sup>

Literasi adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai individu untuk mampu *survive* pada era global. Tidak adanya batasan ruang dan waktu dalam interaksi global menuntut individu untuk mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan berbagai media dan keterampilan literasi. Literasi adalah keterampilan berbahasa dala konteks komunikasi. Pada konteks pembelajaran, literasi memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran baik pada tingkat mikro maupun makro. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kemampuan literasi menjadi pusat utama untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan pada bidang yang lain. Kurangnya kecakapan literat pada siswa berimbas pada ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan pada bidang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan teori diatas, terlihat bahwa literasi diperlukan untuk mengatasi berbagai bentuk materi teks. Informasi dalam materi teks digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Pentingnya literasi didasari dari peranan orang tua dan guru dalam mengajarkan membaca dan membiasakan siswa dengan hal literasi. Mengacu pada beberapa hasil penelitian, anak-anak yang tergolong pembaca yang baik mampu memahami teks yang kompleks dan panjang.

---

<sup>8</sup> Dewi Tryanasari, dkk, "Pembelajaran Liteasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan", *Premier Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 7, no 2. (2017)

<sup>9</sup> *Ibid.*

Selain itu, anak yang menunjukkan sikap positif dan rasa percaya diri dalam membaca juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca mereka. Saat ini ada beberapa kegiatan membaca berskala internasional untuk mensurvei kemampuan membaca siswa di suatu negara. Berdasarkan hasil PISA tahun 2009 dan 2012, Indonesia masih menempati posisi yang rendah.<sup>10</sup>

## **B. Gerakan Literasi Sekolah**

### **a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi siswa adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga terciptanya pembelajaran sepanjang hayat.

Gerakan Literasi Sekolah atau disingkat GLS merupakan program lanjutan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Di dalam peraturan tersebut, hal pokok yang tertuang bahwa adanya keharusan bagi siswa untuk membaca buku non teks pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar di sekolah – sekolah memiliki gerakan yang positif dalam penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan – pembiasaan, yang salah satunya adalah pembiasaan minat

---

<sup>10</sup> Sri Wahyuni & Ali Mustadi, “The Implementasi of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Program in Elementary School” *International Conference on Meaningful Educatio*, (2019), 569.

baca siswa.<sup>11</sup> Pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, di antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.<sup>12</sup>

#### b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Secara umum implementasi GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang di implementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya. Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.<sup>13</sup>

#### c. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada pandangan Beers dalam Yunus A, yang

---

<sup>11</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Penumbuhan Budi Pekerti", *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2015).

<sup>12</sup> Hendrawan, Budi, dkk, "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Kritis" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah dasar* 1, no 2. (2017)

<sup>13</sup> Dewi Utama Faizah dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hlm. 2. (<http://118.98.227.114/glnsite/wp-content/uploads/2017/09/Panduan-Gerakan-LiterasiSekolah-di-SD.pdf>) di akses tanggal 20 Juni 2020.

menjelaskan bahwa praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan pada enam prinsip yang menjadi acuan yaitu:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berurutan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.

Misalnya, ‘menulis surat kepada Presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajang pada pengalaman multikultural.<sup>14</sup>

d. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup dalam implementasi GLS terdiri dari lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana penunjang literasi), lingkungan sosial dan afektif (peran serta semua warga sekolah), lingkungan akademik (program literasi yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Yunus Abidin, dkk. Pembelajaran literasi. (Jakarta: Bumi aksara, 2017). Hlm. 280

<sup>15</sup> Dewi Utama Faizah dkk. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Hlm 3

e. Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Sasaran dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah seluruh warga sekolah atau madrasah dari tingkat SD sampai SMA atau yang sederajat, yang di dalamnya terdiri dari Siswa, Guru, Kepala Sekolah atau Madrasah, serta Tenaga Kependidikan atau Staf. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah menyoar semua warga sekolah bukan hanya untuk siswa saja, sehingga diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang literat.<sup>16</sup>

f. Tahap – tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas – kesiapan sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). rentang waktu pelaksanaan ketiga tahap ini bergantung pada kondisi sekolah masing – masing.<sup>17</sup>

Berikut ini tahapan GLS: tahap ke 1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan membaca pada tahap ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks pelajaran

---

<sup>16</sup> Dewi Utami Faizah dkk. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Hlm. 3

<sup>17</sup> Hidayah & Layli, “Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan”, *JU* 1, no 2.

yang dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multi modal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Alur kebudayaan berawal dari sesuatu yang diajarkan. Kemudian, kegiatan yang diajarkan itu dibiasakan. Pembiasaan membaca bila dilakukan terus menerus akan menjadi karakter minat baca. Melalui membaca rutin harapannya akan tumbuh kebiasaan membaca, dari kebiasaan membaca tersebut akan terbentuk kemampuan membaca pemahaman pada siswa.<sup>18</sup>

Langkah-langkah kegiatan pada tahap pembiasaan meliputi; (1) membaca nyaring; guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring. Tujuannya yaitu; a) memotivasi peserta didik agar mau membaca, (b) membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca, (c) memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, (d) membangun komunikasi antara guru dan peserta didik, dan (e) guru/pustakawa/kepala sekolah menjadi teladan membaca. (2) membaca dalam hati; membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Adapun tujuannya yaitu untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik. Kemudian prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan, yaitu (1) guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca diawal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing – masing. Kegiatan membaca dalam

---

<sup>18</sup> Yulisa Wandasari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1, no 1. (2017).

waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang, (2) buku yang dibaca/ dibacakan adalah buku nonpelajaran, (3) peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah, (4) buku yang dibaca/ dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenengannya, (5) kegiatan membaca/ membacakan buku ditahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/ penilaian, (6) kegiatan membaca/ membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/ dibacakan, meskipun begitu tanggapan peserta didik opsional dan tidak dinilai, (7) kegiatan membaca/ membacakan buku ditahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tenoat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca, (8) dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.<sup>19</sup>

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pengembangan meliputi; (1) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran, (2) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah, (3) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas

---

<sup>19</sup> Yulisa Wandasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1, no 1. (2017).

menggambar, menulis, kriya, seni gerak, dan peran untuk menanggapi bacaan, yang sesuai dengan jenjang dan kemampuan peserta didik, (4) penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik bersifat memotivasi mereka, (5) kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan yaitu; (1) membaca nyaring interaktif (*interactive read aloud*), (2) membaca terpandu (*guided reading*), (3) membaca bersama (*shared reading*), dan (4) membaca mandiri (*independent reading*).<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkap diatas, keterlaksanaan gerakan literasi sains disekolah dapat diamati dengan mengacu pada indikator tahap keterlaksanaan program GLS disekolah yang dapat diamati pada tabel 2. 1 berikut.

Tabel 2.1 Indikator program GLS

No.	Indikator	Sub indikator	Deskripsi
1.	Tahap Kesiapan	Kesiapan sekolah	- Ketersediaan fasilitas - Bahan bacaan - Sarana prasarana literasi
		Kesiapan warga sekolah	- Partisipasi guru - Persiapan peserta didik
		Kesiapan sistem pendukung	- Partisipasi publik - Dukungan kelembagaan - Kebijakan yang relevan
2.	Tahap Pembiasaan: membaca menyenangkan di ekosistem sekolah	Membaca nyaring	Guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring
		Membaca dalam	kegiatan membaca 15

<sup>20</sup> Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016).

	hati	menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan
3. Tahap Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi	Membaca nyaring interaktif ( <i>interactive read aloud</i> ), Membaca terpandu ( <i>guided reading</i> ) Membaca bersama ( <i>shared reading</i> ) Membaca mandiri ( <i>independent reading</i> ).	Pengembangan minat baca dilakukan dengan menekankan pada membaca buku-buku yang digemari siswa dan bukan merupakan buku pelajaran.

Dalam penelitian yang dimaksud dalam gerakan literasi sekolah adalah suatu kebudayaan dalam membaca dari berbagai tulisan yang ada disekolah, bisa dari buku nonteks, poster, benner maupun hiasan dikelas atau disekitar lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini gerakan literasi juga diartikan sebagai pembentukan karakter dalam membaca melalui beberapa pembiasaan yang diterapkan disekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

g. Ciri Sekolah Literasi Dalam Kontes Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Sekolah literasi merupakan sekolah yang mampu memfasilitasi warga sekolahnya terutama peserta didiknya untuk memperoleh segala kemampuan yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Sekolah literasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

1. Bervisi Literasi. Agar tujuan, strategi pencapaian, dan sasaran program dapat tercapai maka sekolah haruslah memiliki visi dan misi yang jelas. Sekolah yang bervisi literasi akan dapat memenuhi ciri berikutnya karena dengan visi

dan misi tersebut, kebijakan sekolah akan senantiasa terkait erat dan mendukung terciptanya sekolah literasi.

2. Memiliki Sumber Daya Manusia yang Peduli Literasi. Dalam mewujudkan sekolah yang literasi maka dibutuhkan kepedulian seluruh warga sekolah. Karenanya, seluruh komponen baik itu kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah haruslah memiliki satu visi dengan tekad yang kuat yakni mengembangkan peserta didik yang literat melalui pengembangan sekolah literasi.
3. Memiliki Sarana Berliterasi. Dalam menjadikan sekolah literasi tidaklah harus memiliki fasilitas yang serba mewah seperti keberadaan ruang kelas multimedia. Sekolah dapat dikatakan menjadi sekolah literasi apabila mampu menyediakan ruang bagi siswanya untuk mengembangkan minat terhadap literasi dalam pengertian bagaimana sekolah mempunyai sarana literasi seperti perpustakaan, pojok baca, sampai lingkungan sekolah yang kondusif.
4. Memiliki Program Literasi. Program-program literasi sekolah haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan keberlanjutan, fleksibilitas, dan komprehensif. Berkelanjutan berarti haruslah menjadi rutinitas atau kebiasaan untuk dijalankan baik itu setiap hari, minggu, ataupun bulan. Fleksibel berarti tidak mengganggu program kurikuler sekolah melainkan dapat menjadi pendukung program kurikuler itu sendiri. Komprehensif berarti haruslah mencakup seluruh ranah literasi yang 20 ada, baik literasi menulis, literasi membaca, literasi sains, literasi matematika, dan literasi teknologi media.

5. Menerapkan Pembelajaran Literasi. Salah satu ciri sekolah literasi yaitu bagaimana sekolah tersebut telah menerapkan model ataupun metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.<sup>21</sup>

### **C. Gerakan Literasi Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah**

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan mendorong seluruh siswa Indonesia agar memiliki minat membaca buku dan membangun ekosistem literasi sehingga menjadi pembelajaran. Sasaran utama Gerakan Literasi Sekolah yaitu pada jenjang SD/MI, karena siswa di SD/MI masih mudah untuk dikembangkan dalam usia 6-12 tahun Faradina, 2017: 61. Program ini dilaksanakan untuk tujuan penumbuhan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan harapan pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Kategori bahan bacaan didalam GLS ini berisi tentang nilai – nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa di SD/MI.

Sekolah dasar merupakan jenjang sekolah formal yang sangat potensial untuk membangun budaya literasi yang baik. Secara umum jenjang pada sekolah dasar terbagi menjadi dua bagian utama yaitu kelas rendah. Pembelajaran di SD/MI kelas rendah merupakan dasar untuk membangun kebiasaan baik pada jenjang selanjutnya. Berdasarkan hal itu, pelaksanaan pembelajaran literasi pada siswa kelas rendah sekolah dasar harus mendapatkan perhatian yang lebih serius untuk

---

<sup>21</sup> Yunus Abidin, dkk., Pembelajaran Literasi. Hlm, 285-288

mengantisipasi terjadinya kesalahan pemahaman di tingkat implementasi pembelajaran literasi.<sup>22</sup>

Menurut buku panduan literasi sekolah dasar, kegiatan GLS memiliki tujuan – tujuan umum dan khusus. Tujuan umum gerakan literasi sekolah ialah untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar menjadi pembeleajaran sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya antara lain, untuk menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keterlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>23</sup>

Literasi pada sekolah dasar sangat tepat dalam pembentukan karakter maupun pembiasaan baik yang dapat melatih peserta didik sejak dini, sekolah merupakan lingkup terdekat dengan peserta didik, untuk itu literasi yang diterapkan melalui Gerakan Literasi Sekolah dapat diterapkan dengan terlibatnya berbagai komponen di sekolah baik kepala sekolah dan guru yang mempunyai emosional yang kuat dengan peserta didiknya dapat berperan penting dalam program tersebut.

---

<sup>22</sup> Dewi Tryanasari, dkk, “Pembelajaran Liteasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan”, *Premier Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 7, no 2. (2017)

<sup>23</sup> Choiri Bayu Respati, ”Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Tingghi Di SD Negeri 1 Sawahan”, (2018)